

PENDIDIKAN TINGGI DALAM ISLAM

Asrop Syafi'i

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

asrop_stain@yahoo.co.id

ABSTRACT

The stagnant of Islam is started with the abolition of *Khalifah* system in governance and the division of kingdom as province by which it raised the spirit of raising independent nations. The nations then separate information and knowledge so that the *syekh* do not get full authority in developing scientific community or *halaqoh*. The reformation of Islam does not only function as a bridge from the tradition of Greece and new Islam but it develop knowledge by using different tradition among Muslim scholars.

Kata Kunci: pendidikan tinggi

Pendahuluan

Kepastian tentang sejarah bangsa Arab sebagai penduduk gurun pasir hampir tidak dikenal orang, yang dapat diketahui dari sejarah mereka hanyalah yang dimulai dari sekitar lima puluh tahun sebelum Islam lahir. Alasan tentang tidak bisa diketahuinya sejarah tersebut perlu dipaparkan secara jelas dan sekaligus tentang asal-usul dari bahasa Arab yang kemudian ditetapkan sebagai bahasa Al Qur'an.

Penyebab tidak dapat ditemukannya sejarah tersebut antara lain adalah; disebabkan karena bangsa Arab penduduk padang pasir itu terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang selalu berperang-perang. Peperangan-peperangan itu pada asal mulanya ditimbulkan oleh keinginan memelihara hidup, karena hanya siapa yang kuat sajalah yang berhak memiliki tempat-tempat yang berair dan padang-padang rumput tempat menggembalakan binatang ternak. Adapun si lemah, dia hanya berhak mati atau jadi budak.¹

Pengembangan ajaran Islam menurut Stanton diawali dengan pengembangan ajaran Islam ke wilayah, penetapan bahasa Arab sebagai basa ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan dengan mendatangkan guru/dosen tamu dari kalangan non muslim.

Pada perkembangan berikutnya, pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup berarti. Selain dilaksanakan di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di *kuttab* dan masjid. *Kuttab* adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. *Kuttab* dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada, dan dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi, tidak

¹<http://members.tripod.com/~centrin21/sejarah.htm>, diakses tanggal 2 Desember 2008

hanya untuk belajar tulis baca, melainkan juga untuk belajar semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an.²

Lembaga Formal Pendidikan Tinggi

Dalam pemaparan ini kiranya perlu disampaikan tentang dasar dan alasan secara detail munculnya dikotomi ilmu pengetahuan dan pendidikan yaitu dikotomi antara Barat dan Timur serta kondisi wilayah yang terjadi saat itu. Sebagaimana yang dikemukakan berikut ini: Ada beberapa alasan mendasar mengapa legalisme fiqh ini terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra hal ini dikarenakan; Pertama Adanya pandangan yang tinggi terhadap ilmu-ilmu keagamaan sebagai jalan untuk menuju Tuhan. Kedua lembaga-lembaga pendidikan Islam dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan (*fuqaha'*) sehingga kelompok saintis tidak mendapatkan dukungan secara institusional, dan justru saintis merupakan tantangan bagi *fuqaha'*. Ketiga, hampir seluruh lembaga pendidikan Islam didirikan dan dikembangkan oleh para penyandang dana, dermawan dan penguasa politik dari kelompok ahli ilmu agama yang termotivasi akan mendatangkan banyak pahala karena mempelajari ilmu-ilmu agama. Disamping itu adanya penekanan dari penguasa politik untuk menegakkan ortodoksi Sunni, baik karena alasan yang murni atau alasan politik yang lain.³

Namun dalam perkembangannya paparan Stanton sejalan dengan dengan penjelasan dari Azyumardi Azra bahwa; Pada perkembangan selanjutnya setelah masyarakat muslim mulai terbentuk, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk formal, sehingga menjadi salah satu pilar dari peradaban Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam bentuk formal ditandai oleh munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai jalur pendidikan. Di dalam madrasah berlangsung proses komunikasi paedagogis antara pendidik dan peserta didik, yang darinya diharapkan mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional.⁴

Pengaruh Hellenisme atas Pendidikan Tinggi

Stanton juga memaparkan secara implisit tentang proses penghapusan dikotomi ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan memaparkan proses penerjemahan referensi-referensi kedalam bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan tetapi belum melakukan secara mendalam yang disertai alasan-alasan yang kokoh.

Islam pada hakekatnya adalah *religion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dengan saint harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami saint, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence*. Iman tidak bertentangan

² Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 7

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 161

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 62

dengan saint, karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dengan saint sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai yakni kekuatan konservatif yang cenderung tertutup, memformalkan dan mendogmakan sesuatu dengan kekuatan progresif yang cenderung bersifat terbuka, mendeformalkan dan mendedogmakan.⁵

Perlu dipaparkan juga tentang kontribusi Islam dalam bidang ilmu pengetahuan kepada Barat, diantara kontribusi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mehdi Nakosteen sebagai berikut; Dari sinilah, maka kemudian Islam banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan kepada dunia Barat, kontribusi tersebut antara lain sebagai berikut: (1) sepanjang abad ke 12 dan sebagian abad ke 13, karya-karya muslim dalam bidang filsafat, sahs telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin, khususnya dari Spanyol. Penerjemahan ini telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia Barat, khususnya di Northwest Eropa; (2) muslim telah memberikan sumbangan *eksperimental* mengenai metode-metode dan teori-teori saint ke dunia Barat; (3) sistem notasi dan desimal Arab dikenalkan ke dunia Barat; (4) karya terjemahan dari Ibnu Sina dalam bidang kesehatan dipakai sebagai teks di lembaga pendidikan tinggi sampai pertengahan abad 17; (5) ilmuwan-ilmuwan muslim dengan karya-karyanya telah merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno; (6) lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan jauh sebelum Eropa bangkit, dalam bentuk madrasah sebagai pendahulu berdirinya universitas di Eropa; (7) para ilmuwan muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia sewaktu Eropa dalam kegelapan; (8) sarjana-sarjana Eropa belajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi dunia Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia barat; (9) ilmuwan-ilmuwan muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi serta makanan ke Eropa.⁶

Masa Jaya Ilmu Pengetahuan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam hanya dipaparkan melalui hasil penterjemahan-penterjemahan terhadap manuskrip-menuskrip dan buku-buku ilmu pengetahuan dan penentuan kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan, keberhasilan tersebut kemudian berakhir dengan sebuah kemunduran yang belum secara jelas dipaparkan yakni munculnya dikotomi ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam.

Semakin maraknya dikotomik dan tradisi taqlid di kalangan umat Islam, menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk-bentuk

⁵ Abdurrohmah Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 45

⁶ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education*, (Colorado: t.p., 1964), hal. 61

dikotomi lainnya. Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara nonmuslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). Dikotomi ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.⁷

Lembaga Informal Pendidikan Tinggi

Karena adanya penekanan dan perlakuan yang tidak berimbang antara pendidikan agama dan pendidikan non agama, maka menjadikan lembaga informal untuk bangkit dan meningkatkan materi pengkajian dan tempat pelaksanaannya, baik di rumah pribadi, rumah bangsawan, maupun rumah penguasa, sehingga perkembangan ilmu sains lebih mendapat respon melalui pendidikan informal. Sebagai contoh, al-Kindi mendirikan sekolah informal (berawal dari *halaqah*) berbahasa Arab, yang mengajarkan filsafat, yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Lalu al-Khawarizm membuat laboratorium perbintangan, maraknya koleksi perpustakaan baik pribadi maupun di perguruan tinggi (masa al-Makmun) di Baith al-Hikmah, penerjemahan dan pencetakan *manuscript* ilmu pengetahuan baik sains maupun agama, dijadikannya rumah sakit dan klinik sebagai pusat kajian ilmu, menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan umum/sains justru yang menyebarluaskan adalah dari pendidikan informal. sementara kurikulum pendidikan formal terbatas pada ilmu agama, fiqh dan madzhab, hal inilah yang menurut Stanton sebagai awal kemunduran umat Islam yang mengakibatkan terjadinya transmisi pendidikan tinggi ke Eropa. Sebenarnya intelektualisme Islam pada waktu suda sangat tinggi namun etos keilmuan itu justru diwariskan ke peradaban Barat.⁸

Transmisi Pendidikan Tinggi ke Eropa Abad Pertengahan

Kemunculan Universitas Islam diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa, setidaknya ada tiga lembaga pendidikan Eropa yang memiliki andil besar yaitu; Lembaga Pendidikan Kedokteran (*Tibb*) di Salirno, Lembaga pendidikan Hukum (*Qanun*) di Bologna dan Lembaga Pendidikan Ketuhanan (*Lahut*) di Paris.⁹

Disamping itu dapat dicermati pula bahwa faktor penyebab berdirinya universitas Islam adalah adanya faktor internal yaitu faktor normatif religius dan factor external historis kontekstual yang terdiri dari aspek politik, ekonomi, kultural, dan aspek sosial.¹⁰

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas ...*, hal. 65

⁸ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.11

⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 160

¹⁰ Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi...*, hal. 37

Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Pada masa ini Islam dianggap telah gagal menarik warisan kreatif miliknya secara berkelanjutan dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Kegagalan tersebut bertolak dari hasil penelitian tentang sejarah pada masa awal pendidikan Islam dengan temuan-temuan sebagai berikut; *pertama*, materi pendidikan yang terbatas pada hal-hal puncak dan belum kepada bagian bawah. *Kedua*, munculnya lembaga pendidikan tinggi tidak untuk kelanjutan pendidikan dasar tetapi untuk memenuhi dua kebutuhan masyarakat yaitu filsafat yang mengarah kepada keimanan dan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk memadukan wahyu dengan pengalaman keilmuan.

Ketiga, pengangkatan mufti sebagai pengambilan keputusan hukum yang yang dibayar untuk mengeluarkan fatwa. *Keempat*, penghapusan aliran-aliran personal dan menetapkan hanya empat aliran yang diterima. *Kelima*, pelarangan pengakajian terhadap ilmu-ilmu asing dan penempatan studi humanistic dalam studi keagamaan serta Ilmu-ilmu alam dan sosial. *Keenam*, dibatasinya ruang gerak dan pengawasan yang ketat terhadap para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan ujian untuk peningkatan ilmu-ilmu alam dan sosial.

Ketujuh, hilangnya misi akademik yang berakibat hilangnya kreatifitas intelektual khususnya dalam bidang kerjasama untuk melanjutkan independensi dan pembaharuan struktur dan fungsinya sehingga ikatan-ikatan keorganisasian menjadi lemah. *Kedelapan*, tidak adanya organisasi masyarakat terdidik untuk menjaga kelangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Kesembilan*, mudarnya semangat intelektual bersamaan dengan datangnya kekuatan pasukan penjajah dari timur yang tidak memiliki tradisi pendidikan dan tidak menghargai usaha-usaha intelektual.¹¹

Kesimpulan

Islam telah kehilangan misi akademik untuk mempelajari ilmu pengetahuan pada semua bidang studi dan keilmuan, karena cenderung mempertahankan *status quo* ajaran agama Islam, tertutupnya kesempatan mengadakan penelitian untuk peningkatan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Sementara di Barat misi akademi berkembang dengan dukungan para profesor dan ilmuwan bersama-sama dengan masyarakat penyumbang dana dalam satu komitmen bersama dan mengembangkan seluruh kajian disiplin ilmu. Inilah yang menurut Stanton menjadi penyebab titik kemandulan pendidikan Islam.

Titik kemandulan Islam tersebut dimulai dengan penghapusan kholifah dan pemilahan-milahan kerajaan kedalam provinsi sehingga munculnya semangat nasionalisme untuk mendirikan Negara-negara sendiri yang akhirnya dapat memisahkan keleluasaan informasi dan pengetahuan, *syekh* tidak lagi bisa berpindah-pindah untuk membangun *halaqoh*. Masuknya bahasa arab sebagai bahasa dialektika masyarakat pada wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang dapat menciptakan sekat-sekat dalam bidang bahasa, sehingga mempersulit komunikasi.

Namun demikian, Islam tidak hanya sekedar sebagai jembatan penghubung terhadap warisan keilmuan pada masa lalu dari bangsa Yunani, tetapi

¹¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan...* hal. 162

lebih dari itu, Islam telah berusaha mengembangkan pengetahuan itu sebelum berpindah ke angkatan-angkatan ilmuwan baru dari tradisi yang berbeda dengan metodologi pengajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian metodologi-metodologi pengajaran Islam-lah yang mendorong kelahiran universitas-universitas di Barat sebagai asal-usul pendidikan di Barat pada abad pertengahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Abrosyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, Bandung, Mizan, 1988.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alihbahasa Ibrahim Husein, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- <http://members.tripod.com/~centrin21/sejarah.htm>, *Sejarah Bangsa Arab*.
- Idi, Abdullah & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleks Historis*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1996.
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Mas'ud, Abdurrohman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Westem Education*, (Terj.)Colorado, 1964